

HUBUNGAN GANGGUAN FASE SEKSUAL DENGAN PENGUNAAN KB HORMONAL PADA AKSEPTOR KB

(Studi di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Terapan Kebidanan



Oleh :

MAULID KURNIA NINGSIH
NIM. 20153020030

**PROGRAM STUDI D-IV KEBIDANAN
STIKES NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

**HUBUNGAN GANGGUAN FASE SEKSUAL DENGAN
PENGUNAAN KB HORMONAL PADA AKSEPTOR KB**

(Studi di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura)

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

MAULID KURNIA NINGSIH

NIM. 20153020030

Telah Disetujui Pada Tanggal

September 2021

Pembimbing

Dian Eka Januriwasi, S.SiT., M.Kes

NIDN. 0711018701

HUBUNGAN GANGGUAN FASE SEKSUAL DENGAN PENGGUNAAN KB HORMONAL PADA AKSEPTOR KB¹

(Studi di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura)

Maulid Kurnia Ningsih², Dian Eka Januriwasi, S.SiT., M.Kes³

ABSTRAK

Penggunaan alat kontrasepsi adalah salah satu upaya dalam mencegah kehamilan. Salah satu masalah yang timbul akibat penggunaan alat kontrasepsi yaitu masalah seksual. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Polindes Desa Poter, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan didapatkan dari 5 orang akseptor KB suntik DMPA, terdapat 2 orang (40%) gangguan fase *arousal*, sedangkan dari 5 orang (60%) KB suntik kombinasi, juga didapatkan 3 orang gangguan seksual *arousal*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan gangguan fase seksual dengan penggunaan KB Hormonal pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *analitik*. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (*Independent*): Penggunaan KB Hormonal dan Variabel terikat (*Dependent*): Gangguan fase seksual pada akseptor KB. Cara pengumpulan sampel dengan teknik *proporsional sampling* dan pengambilan data menggunakan kuisioner, data diambil pada 64 akseptor KB Hormonal suntik DMPA 27 orang, suntik kombinasi 24 orang, Mini Pil 6 orang dan Pil Kombinasi 7 orang di Polindes Desa Poter Tanah Merah Madura dan hasilnya dianalisis secara deskriptif dan uji hipotesis menggunakan *Rank Spearman*.

Analisis *Rank Spearman* menunjukkan bahwa adalah terdapat hubungan gangguan fase seksual dengan penggunaan KB Hormonal pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah (*p value* = 0,015).

Hasil Penelitian ini diharapkan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan mengenai gangguan fase seksual pada akseptor KB hormonal.

Kata Kunci : Gangguan Fase Seksual, KB Hormonal, Akseptor KB.

Kepustakaan : Buku 9 (2009-2017), Penelitian 14, Pedoman Pelayanan KB 1.

Halaman : xiv, 128 Halaman, 11 Tabel, 7 Lampiran

1. Judul Skripsi

2. Mahasiswa DIV Kebidanan Ngudia Husada Madura

3. Dosen STIKes Ngudia Husada Madura

THE RELATIONSHIP OF SEXUAL PHASE DISORDERS WITH THE USE OF KB HORMONAL IN KB ACCEPTORS¹

(Study in Polindes Poter Village Tanah Merah Madura)

Maulid Kurnia Ningsih², Dian Eka Januriwasi, S.SiT., M.Kes³

ABSTRACT

The use of contraceptives is one of the efforts in preventing pregnancy. One of the problems that arise due to the use of contraceptives is sexual problems. This can certainly have a hormonal impact on the quality of life of emotional health for a woman. Based on preliminary studies conducted in Polindes Poter Village, Tanah Merah Subdistrict, Bangkalan Regency obtained from 5 DMPA injectable KB acceptors, there were 2 people (40%) who experienced sexual arousal phase disorder, while out of 5 people (60%) who used combination injectable KB, also obtained 3 people who experienced sexual arousal disorder. The purpose of this study is to find out the relationship of sexual phase disorders with the use of KB Hormonal in KB acceptors in Polindes Poter Village, Tanah Merah District.

The research uses quantitative design with an analytic approach. The variables in the study were free variables (Independent): Use of Hormonal Birth Control and Dependent Variables: Sexual phase disorders in birth control acceptors. How to collect samples with proportional sampling and data retrieval techniques using questionnaires, data was taken on 64 hormonal birth control acceptors injected DMPA 27 people, injectable combination 24 people, Mini Pill 6 people and Combination Pill 7 people in Polindes Village Poter Tanah Merah Madura and the results were analyzed descriptively and hypothesis test using Rank Spearman.

Analysis of Rank Spearman showed that there was a relationship of sexual phase disorders with the use of KB Hormonal in KB acceptors in Polindes Poter Village Tanah Merah Subdistrict (p-value = 0.015).

The results of this study are expected as a development of science regarding sexual phase disorders in hormonal birth control acceptors.

Keywords: Sexual Phase Disorders, KB Hormonal, KB acceptors.

Literature: 9 Books (2009-2017), 14 Research, 1 KB Service Guidelines

Page : xiv, 128 Pages, 11 Tables, 7 Attachments

1. Essay Title

2. DIV Midwifery of STIKes Ngudia Husada Madura Student

3. Lecturer of STIKes Ngudia Husada Madura

LATAR BELAKANG

Alat kontrasepsi merupakan salah satu metode buat menghindari kehamilan sebab bertemunya sel telur serta sel sperma. Ada banyak jenis alat kontrasepsi yang beredar saat ini. Beberapa jenis alat kontrasepsi yaitu: pil KB, kondom, implan, suntikan, bedah wanita (MOW), dan bedah pria (MOP). Berdasarkan kegunaannya, kontrasepsi standart yang wajib dipenuhi seperti aman, terpercaya penggunaannya, tidak menimbulkan efek samping, jam kerja yang dapat diatur, hubungan seks tidak terganggu, murah dan dapat diterima pasangan suami istri. (Chandra, 2015).

Salah satu masalah yang diakibatkan oleh penggunaan alat kontrasepsi adalah masalah seksual. Hal ini tentu saja dapat berdampak secara hormonal pada kualitas hidup dan kesehatan emosional wanita. Munculnya gangguan fase seksual pada perempuan secara tidak langsung memiliki efek negatif terhadap kehidupan suami istri dan apabila fatal berujung pada perceraian. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi memerlukan perhatian khusus karena dapat menyebabkan gangguan fungsi seksual. (Sari, 2020).

Pada tahun 2019, KB teraktif di Provinsi Jawa Timur menggunakan suntik (50,51%) pada September 2019, disusul pil (18,61%), IUD (11,9%), implan (11,77%), MOW (4,77%), kondom (1,97%) dan MOP

(0,40%). Akseptor kontrasepsi suntik di Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur paling banyak adalah kecamatan Geger yaitu 6.120 orang, diikuti Kecamatan Bangkalan 5.116 orang, sedangkan di Kecamatan Tanah Merah didapatkan 4.860 orang. Data Puskesmas Tanah Merah tentang Target Pencapaian AKS tahun 2021 didapatkan bahwa dari 61.232 penduduk dengan target akseptor aktif 7.287 orang dan akseptor baru 1041 orang. Salah satu target adalah Polindes Desa Poter yaitu dengan 1.568 orang, dengan target akseptor aktif 187 orang dan akseptor baru 27 orang, dengan kasus efek samping 23 orang.

Studi pendahuluan di Polindes Desa Poter, Kecamatan Tanah Merah, Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa 5 orang akseptor KB suntik DMPA, terdapat 2 orang (40%) yang mengalami gangguan fase seksual arousal, sedangkan dari 5 orang (60%) yang menggunakan KB suntik kombinasi, juga didapatkan 3 orang yang mengalami gangguan seksual arousal. Hal ini berdasarkan pengakuan akseptor KB tersebut, yang merasakan kehilangan gairah (arousal) karena adanya perasaan kurang nyaman setelah menggunakan KB suntik DMPA dan suntik kombinasi, sehingga kualitas hubungan seksual menjadi menurun dan mempengaruhi keharmonisan rumah tangga.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kontrasepsi hormonal akan berpengaruh dalam *estrogen positive*

feedback, serta *progesteron negative feedback*. Pemberian hormon secara eksternal misalnya dalam kontrasepsi hormonal estrogen dan juga progesterone akan mengakibatkan meningkatnya hormon pada darah, sehingga hipofisis anterior akan menimbulkan terjadinya *feedback* negatif melalui sekresi hormon FSH dan LH menggunakan eksistensi progesteron berdampak pada estrogen yang terhambat menjadi lebih berlipat ganda. Pada beberapa waktu, kondisi tubuh akan mengalami penyesuaian melalui mekanisme peningkatan sekresi estrogen dan mempertahankan metabolisme tubuh pada keadaan normal tetapi secara jangka waktu yang lama mengakibatkan ketahanan tubuh menghilang dan terjadi penurunan sekresi hormon salah satunya hormon estrogen, sehingga terjadi gangguan fungsi seksual (Zettira, 2015).

Data BKKBN Pada tahun 2013 menunjukkan bahwa terdapat 3.287 kasus efek samping KB. Angka tertinggi terdapat pada IUD sebanyak 1.513 (46,03%) kegagalan, diikuti oleh metode implan sebanyak 1.189 (36,17%) kegagalan. Pada kasus komplikasi serius, 1.358 kasus (53,3%) terjadi pada implantasi, selanjutnya IUD sebanyak 1,25 (40,23%) kasus. Hal ini dikarenakan jumlah peserta KB sebenarnya paling sedikit (Zettira, 2015).

Rendahnya tingkat keberhasilan kontrasepsi KB, secara tidak langsung disebabkan oleh efek samping. Efek samping tersebut berimbas pada

kontrasepsi hormonal dan non hormonal. Hal tersebut berdampak cukup besar pada kesejahteraan keluarga dan psikologinya. Pentingnya kehidupan seks adalah kunci keberhasilan keluarga, gangguan seksual harus dikelola dengan tepat. (Saifuddin, 2012).

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu kuantitatif dan melalui pendekatan *analitik cross sectional*. Populasi dengan jumlah 64 responden sebagai objek penelitian yang dibagi menjadi KB Hormonal suntik DMPA 27 orang, suntik kombinasi 24 orang, Mini Pil 6 orang dan Pil Kombinasi 7 orang. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan uji perbedaan menggunakan *Rank Spearmen*.

Data yang digunakan disajikan melalui variabel Penggunaan KB Hormonal dan Gangguan fase seksual pada akseptor KB. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Responden berdasarkan Usia

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
18-27 tahun	27	42.2
28-37 tahun	33	51.6
38-47 tahun	4	6.3
Jumlah	64	100

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.1.1 menunjukkan pada penelitian ini usia responden paling banyak 28-37 tahun sejumlah 33 responden (51,6%).

4.1.2 Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD/ Sederajat	13	20.3
SLTP/Sederajat	30	46.9
SLTA/Sederajat	17	26.6
Perguruan Tinggi/Sederajat	4	6.3
Jumlah	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.1.2 merupakan gambaran pendidikan terakhir responden paling banyak SLTP/Sederajat sejumlah 30 responden (46,9%).

4.1.3 Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	0	0
Wiraswasta	18	28.1
Pegawai Swasta	14	21.9
Petani	13	20.3
Ibu Rumah Tangga	19	29.7
Jumlah	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.1.3 merupakan gambaran pekerjaan responden mayoritas Ibu

Rumah Tangga sebanyak 19 responden (57,1%).

4.1.4 Berdasarkan Jenis KB Hormonal

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Suntik DMPA	27	42.2
Suntik Kombinasi	24	37.5
Minipil	6	9.4
Pil Kombinasi	7	10.9
Total	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.1.4 menunjukkan pada penelitian ini jenis KB paling banyak digunakan suntik DMPA sejumlah 27 responden (42,2%).

4.1.5 Berdasarkan Gangguan Fase Seksual

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Normal/tidak ada gangguan	26	40.6
Desire	16	25.0
Arousal	22	34.4
Orgasmic	0	0
Pasca orgasmic	0	0
Total	64	100.0

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.1.5 merupakan gambaran gangguan fase seksual paling banyak Arousal sejumlah 22 responden (34,4%).

4.2 Data Khusus

4.2.1 Tabulasi Silang Jenis Kontrasepsi Hormonal dengan Gangguan Fase seksual

Jenis Kontrasepsi Hormonal	Gangguan Fase Seksual									
	Normal		Fase Desire		Fase Arousal		Fase Orgasme		Fase Pascasme	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Suntik DMPA	11	40,7	1	59,6	0	0	0	0	0	0
Suntik Kombinas	10	41,7	0	0	1	58,4	0	0	0	0
Minipil	2	33,3	0	0	4	66,7	0	0	0	0
Pil Kombinas	3	42,9	0	0	4	57,1	0	0	0	0
Hasil uji statistik ($\alpha=0,05$)	0,015									

Sumber: Data Penelitian tahun 2021

Tabel 4.2.1 merupakan gambaran uji statistik Rank spearman. Nilai Sig yang dihasilkan berdasarkan uji rank Spearman adalah 0,015. Nilai tersebut kurang dari 0,05, oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara gangguan fase seksual dengan penggunaan KB hormonal pada pengguna KB di Polindes Desa Poter Kabupaten Tanah Merah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,303 dalam kategori korelasi cukup.

PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Karakteristik Responden Pada Gangguan Fase Seksual berdasarkan penggunaan Alat Kontrasepsi KB Hormonal pada Akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Gangguan fase seksual pada akseptor KB dipengaruhi oleh usia, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan usia responden yang paling banyak yaitu 28-37 tahun dengan jumlah 33 responden (51,6%). Usia responden tersebut secara tidak langsung oleh proses perkembangan baik secara anatomismaupun fisiologis. Usia tua akan lebih mudah mengalami gangguan fase seksual karena mengalami penurunan secara fisiologis.

Hasil ini sesuai dengan Siti, (2013), yang menetapkan bahwa usia merupakan salah satu variabel model demografi yang digunakan sebagai ukuran absolut atau indikator psikologis lainnya, semakin tua usia, semakin besar risiko disfungsi seksual pada akseptor KB.

Faktor tingkat pendidikan akseptor KB, secara tidak langsung berpengaruh terhadap gangguan fase seksual, Hasil penelitian menunjukkan pendidikan terakhir responden paling banyak adalah

SLTP/Sederajat sejumlah 30 responden (46,9%). Responden yang merupakan tingkat pendidikan rendah terkadang penerimaan informasinya kurang terkait dengan gangguan fase seksual dibandingkan dengan akseptor KB dengan pendidikan tinggi. Responden dengan latar belakang berpendidikan tinggi secara umum akan lebih rasional dan termotivasi untuk bertanya apabila ada keluhan maupun hal yang tidak dimengerti tentang gangguan fase seksual.

Penelitian yang dilakukan oleh Notoatmodjo (2012) mendukung hasil tersebut, dimana hasil pengetahuan terjadi ketika seseorang mempersepsikan suatu pandangan pada objek.

Faktor pekerjaan akan mempengaruhi gangguan fase seksual pada akseptor KB. Hasil riset menampilkan kebanyakan pekerjaan responden ialah Bunda Rumah Tangga sebanyak 19 responden (57,1%). Pekerjaan akseptor KB yang terlalu banyak memerlukan aktivitas fisik dapat mengakibatkan kelelahan, sehingga gairah seksual akan menurun, meskipun secara kemungkinan masih dapat melakukan senggama.

Hasil ini sesuai dengan Tahalele, (2018), yang menyatakan bahwa Wanita cenderung berhubungan seks dan

kehilangan gairah, meskipun mereka mungkin masih bisa berhubungan seks. Wanita seringkali tidak menyadari kondisi tersebut, sehingga sering menimbulkan masalah dalam hubungan dengan pasangannya. Suami tidak merasa dicintai oleh istrinya karena istri terkesan dingin dengan hubungan intim. Penting untuk mengevaluasi kegiatan ini dengan pasangan, karena saat berhubungan seks Anda tidak akan menemukan apa pun yang membuat Anda bahagia.

5.2 Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Metode DMPA pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yang menggunakan kontrasepsi suntikan metode DMPA telah mengeluhkan gangguan fase seksual desire sebanyak 16 responden (59,3%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisioner yang paling banyak adalah poin 1,2,3,4, mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode DMPA mulai merasakan kehilangan gairah kepada suami, Selain itu, Responden mengatakan merasakan nyeri berkali-kali saat alat kelamin suami dimasukkan

ke dalam alat kelamin responden dan juga mengatakan sering merasakan nyeri setelah penetrasi vagina. Nyeri yang dialami responden disebabkan oleh faktor hormonal, karena penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dalam kurun waktu lebih dari 2 tahun. Temuan ini sesuai dengan penelitian Yetti, Anggraini dan Martini, (2011), yang menyatakan bahwa kontrasepsi progesteron (DMPA) sebagai efek samping dari hormon progesteron. Vagina terasa kering, menimbulkan nyeri (dispareunia) saat senggama, dan dalam kurun waktu yang lama terjadinya gangguan fase seksual akan meningkat. Gangguan siklus menstruasi pada pengguna kontrasepsi suntik DMPA karena ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami perubahan histologis. Amenore disebabkan oleh atrofi endometrium. (Rendra, 2009 cit. Aisyah, 2015).

Metode kontrasepsi suntik (KB) DMPA sebagai kontrasepsi hormonal pada penggunaannya meluas dan mengalami peningkatan secara terus menerus. Suntikan DMPA berisi hormon progesteron, untuk mencegah ovulasi, Hal ini ditunjang kadar progestin yang tinggi secara efektif mengurangi peningkatan LH. Hal ini secara bertahap merangsang terjadinya kendala guna intim berbentuk penyusutan libido serta mungkin

intim yang lain. Umumnya terjadi pada kurang lebih 1-5% pengguna kontrasepsi yang mengalami penurunan libido dan kemampuan orgasme saat senggama (Agustina, 2012).

5.3 Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntikan Metode Kombinasi pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pengguna kontrasepsi suntikan dengan metode kombinasi mengeluhkan gangguan fase seksual arousal sejumlah 14 responden (58,3%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12 mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode kombinasi dimana akseptor KB suntik kombinasi sering kali mengeluh nyeri, sehingga frekuensi bersenggama menjadi berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isfaizah (2019) yang menyebutkan bahwa pemakaian kontrasepsi suntik, baik kontrasepsi campuran ataupun progesteron, mempunyai dampak yang berbeda pada tiap orang. Pemberian hormon pada kontrasepsi hormonal, baik estrogen ataupun progesteron, menimbulkan kenaikan

kandungan kedua hormon ini dalam darah, perih ini dikenali oleh hipofisis anterior serta menimbulkan umpan balik negatif dengan kurangi sekresi hormon FSH serta LH.

Hasil ini juga didukung Mustika, (2010) dan Damailia dan Saadati, (2013) yang menyatakan bahwa selama jangka waktu tertentu tubuh dapat menerima peningkatan sekresi estrogen supaya melindungi senantiasa wajar, tetapi pemberian kontrasepsi progestin pada waktu yang lama menyebabkan hilangnya ketahanan badan serta menyusutan sekresi hormon estrogen(hipoestrogen), hendak pengaruhi menyusutan guna intim semacam menyusutan libido, menyusutnya frekuensi intim serta mutu ikatan intim.

5.4 Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Metode Minipil pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pengguna kontrasepsi pil metode minipil mengeluhkan gangguan fase seksual arousal sejumlah 4 responden (66,7%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12 mendapatkan skor < 3. Sebagian

besar responden mengakui bahwa setelah menggunakan metode mini-pil, ada perasaan tidak nyaman dan hambatan untuk mencapai klimaks atau orgasme. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sulistyawati, (2013) Mekanisme kerja pil progestogen adalah melakukan penghambatan sekresi gonadotropin dan sintesis steroid seksual yang terjadi di ovarium, dan juga pada endometrium, sehingga mengakibatkan implantasi sulit, lender pada serviks lebih kental, motilitas tuba akan bertransformasi menghambat proses penetrasi dan mengganggu transportasi sperma, sehingga estrogen tidak seimbang dan terjadi gangguan fase seksual.

Temuan penelitian juga sesuai berdasarkan penelitian Zahra, (2015) yang menyatakan bahwa mekanisme pil progestin menekan produksi progesteron, sehingga hormon estrogen tidak seimbang, akan menyebabkan kadar estradiol serum tidak seimbang, dan terjadi gangguan fungsi seksual.

5.5 Gambaran Gangguan Fase Seksual Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Pil Metode Kombinasi pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden pengguna kontrasepsi

pil metode kombinasi mengeluhkan gangguan fase seksual arousal sejumlah 4 responden (57,1%). Hal ini berdasarkan jawaban kuisioner yang paling banyak adalah poin 5,6,7,8,9,10,11,12 mendapatkan skor < 3. Menurut pengakuan sebagian besar responden, setelah penggunaan alat kontrasepsi pil metode pil kombinasi selama 4 minggu terakhir, ketika berhubungan seksual vaginanya menjadi basah hanya beberapa kali (kurang dari separuh) selama 4 minggu. Hasil ini sesuai dengan Hanifa, dkk (2018) lubrikasi berhubungan secara signifikan dengan kelompok pil. Hal tersebut mengakibatkan akseptor KB merasakan tingkat keinginan atau gairah seksual yang sangat rendah selama 4 minggu terakhir, sehingga menurunkan kualitas seksual.

Temuan ini juga didukung oleh Nisa, (2015), yang menyatakan bahwa gangguan fase seksual terjadi pada mereka yang menerima pil KB karena pil kombinasi mengandung dua hormon, estrogen, dan progestin, pada penggunaan dari kontrasepsi, hormon, mengandung kombinasi kedua hormon menyebabkan disfungsi seksual lebih signifikan daripada dengan kontrasepsi hormon yang mengandung salah satu dari dua hormone

5.6 Hubungan Penggunaan KB Hormonal Terhadap Gangguan Fase Seksual pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan gangguan fase seksual. Gambaran tersebut dilihat pada hasil uji Rank-Spearman dengan p-value sebesar 0,015 dan dapat diartikan bahwa ada hubungan antara penggunaan KB hormonal dengan gangguan fase seksual pada penerima KB di Polindes Desa Poter Kabupaten Tanah Merah. Sebagian besar responden mengatakan bahwa penggunaan KB hormonal sangat membantu dalam mencegah kehamilan, namun ada beberapa efek samping yaitu penurunan keinginan, nyeri, dan penurunan frekuensi hubungan seksual. Hasil ini sesuai dengan penelitian Intan (2019) yang menemukan bahwa efek dari hormon progesteron pada dari kontrasepsi hormonal lendir serviks dan kapasitas rahim pada berkurang sel yang diperoleh yang dibuahi, jadi efek sampingnya adalah penurunan aktivitas seksual. ini mengakibatkan penurunan minat / gairah seksual akseptor hormonal KB bahwa minat ini dalam hubungan seksual dalam 4 minggu hanya kadang-kadang bahkan hanya mengatakannya beberapa kali. Pengguna KB mengeluhkan gairah menurun

dan merasa malas saat berhubungan menyebabkan penurunan frekuensi hubungan intim. Para akseptor juga mengeluh vagina kering saat berhubungan (kekurangan lendir)

4. Terdapat hubungan gangguan fase seksual dengan penggunaan kontrasepsi pil kombinasi pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah.

PENUTUP

Setelah mengetahui dan mempelajari hasil penelitian, bagian penutup adalah memberikan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dari judul “Hubungan Gangguan Fase Seksual dengan Penggunaan KB Hormonal pada Akseptor KB”.

6.1 Simpulan

1. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan alat kontrasepsi suntikan metode DMPA pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu desire
2. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan alat kontrasepsi suntik kombinasi pada akseptor KB Di Polindes Desa Poter Kecamatan Tanah Merah yaitu arousal
3. Terdapat gangguan fase seksual dalam penggunaan kontrasepsi minipil pada akseptor KB di Polindes Desa Poter Kabupaten Tanah Merah yaitu arousal

6.2 Saran

6.2.1 Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil ini mampu dijadikan sebagai suatu kemajuan ilmiah dalam kaitannya dengan gangguan fase seksual pada akseptor KB hormonal.

6.2.2 Praktis

1. Peneliti mengharapkan hasil ini dijadikan sebagai sumbangan bagi pengembangan profesi bidan dan pengaruh Program Keluarga Berencana (KB) terhadap gangguan fase seksual pada akseptor KB hormonal.
2. Hasil penelitian ini diharapkan agar menambah informasi dan wawasan akseptor KB dalam memilih KB Hormonal, serta memahami resiko gangguan fase seksual akibat penggunaan KB Hormonal.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. 2013. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fifth Edition, DSM-5™. Arlington : VA, American Psychiatric Association
- Dyah NS, Arum, Lutfi A, Nur I dan Niken, Meilani. 2018. Karakteristik Akseptor Kb Suntik Depo Medroksiprogesteron Asetat (DMPA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pleret Tahun 2018. *Skripsi Thesis*, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Hanifa SR , Sutyarso , Susianti. 2018. Perbandingan Domain Disfungsi Seksual Pada Wanita Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Puskesmas Gisting Kabupaten Tanggamus. *Majority*, Volume 7, Nomor 3. 62
- Intan NK, 2019. Perbedaan Kontrasepsi Hormonal Suntik Dmpa Dan Pil Kombinasi Dengan Penurunan Gairah Seksual Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2019. *Jurnal Midwifery and Reproduction*. Vol 3 No 1.
- Isfaizah I, Ari W. 2019. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Lerep. *IJM*. Vol 2, No 2.
- Nining. 2019. Hubungan Dukungan Suami Dan Gaya Hidup Dengan Status Gizi Pada Akseptor KB Suntik Di Wilayah Kerja Puskesmas Gading Surabaya. *Skripsi*. Surabaya: FKM Universitas Airlangga.
- Notoatmodjo S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pangkahila, Ferbian MS. 2015. Pola Hidup Tidak Teratur Dan Aktivitas Fisik Berlebih Menurunkan Kemampuan Aktivitas Seksual. *Sport And Fitness Journal*, Volume 3, No.1 : 59-69
- Saifuddin, Abdul Bari. 2012. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

- Sari. 2020. Karakteristik Ibu Hamil Berhubungan dengan Pengetahuan dalam Penggunaan Kontrasepsi Pasca Persalinan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, Vol 6 No 2.
- Siti H, Rosyati P, Aprilina. 2013. Risiko Disfungsi Seksual Pada Perempuan Pemakai Kontrasepsi Depo Medroxy Progesteron Acetate Di Puskesmas Basuki Rahmat Palembang Tahun 2011. *Jurnal Kesehatan*. Volume I No. 11.
- Sri L, Martini M, Weliyati W. 2017. Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Dengan Disfungsi Seksual. *Jurnal Keesehatan Metro Sai Wawai*. Vol 10, No 1.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyawati, Ari. 2013. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Zettira, Khairun Nisa. 2015. Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual pada Wanita. *Majority*, Volume 4 | Nomor 7. p.103.